

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.<sup>1</sup> Dengan demikian Tuhan memberikan akal kepada setiap manusia agar dapat digunakan untuk berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi di dunia ini.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.<sup>2</sup> Jadi pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara terus menerus pada diri

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hlm. 1

<sup>2</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia, 2006), hlm.79

individu yang setiap prosesnya merupakan sebuah pembelajaran yang dapat menjadikan diri individu semakin dewasa dan matang.

Dengan adanya pendidikan manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik serta memiliki pribadi yang positif dalam menjalani kehidupannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan pendidikan keagamaan sudah tercakup dalam Bab 1 Pasal 1 butir 1, bahwa:<sup>3</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keluatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pasal tersebut tidak hanya menjelaskan tentang pengertian pendidikan tetapi ikut pula menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang mencakup tiga ranah, yaitu ketuhanan, individu, dan sosial.

Beranjak dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan yang mencakup dimensi ketuhanan akan menjadikan agama sebagai landasan bagi operasionalisasi pendidikan secara keseluruhan. Bukan memisahkan antara keduanya. Karena ketika keduanya dipisahkan, maka generasi yang dihasilkan itu adalah generasi muda yang materialistik dan sekularistik. Dan pasal tersebut menjadi salah satu jalan pembentukan karakter bagi generasi muda Indonesia. Jika dilihat dari hal tersebut, maka pendidikan di Indonesia lebih ditekankan pada hal keagamaan yang nantinya membentuk kepribadian yang positif bagi generasi muda.

---

<sup>3</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, (Bandung:Citra Umbara, 2008), hlm.3

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, banyak siswa yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Banyak sekali pemberitaan mengenai siswa yang cenderung kepada hal-hal yang negatif seperti, perkelahian, pergaulan bebas, tawuran, mabuk-mabukan, seksual, narkoba, pencurian dan lainnya. Kasus-kasus yang demikian tersebut merupakan masalah yang sulit dicari ujung masalahnya dan siapa menjadi pangkalnya.

Di zaman yang serba modern ini, anak-anak semakin lupa ter hadap apa yang dilakukan sebagai penerus bangsa, kewajiban seorang siswa untuk belajar, patuh kepada guru terlebih lagi kepada orang tua kurang diperhatikan. Pemuda-pemuda di zaman sekarang lebih mendahulukan berhura-hura daripada menjalankan kewajiban. Mereka tidak lagi mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah apa yang mereka lakukan. Padahal selain merugikan diri mereka sendiri juga dapat merugikan bangsa tempat dimana mereka tinggal.

Banyak orang menganggap bahwa kasus tersebut disebabkan oleh kurangnya nilai karakter atau kepribadian yang baik yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga, lemahnya pendidikan agama dan etika di sekolah serta pengaruh dari luar seperti internet, gadget, budaya asing, *game*, dan media sosial yang telah beredar di masyarakat. Memang benar bahwa beberapa faktor tersebut berperan dalam mempengaruhi, akan tetapi tidak ada satupun faktor-faktor diatas yang berperan dominan dalam mempengaruhi kehidupan kehidupan siswa. Karena kesemuanya sangat berpengaruh seimbang kepada kehidupan siswa.

Siswa sebagai bibit penerus kehidupan bangsa dan bernegara harus di didik agar menjadi pribadi yang berkehidupan luhur, bermartabat, dan mempunyai

nilai-nilai kepribadian sehingga kelak akan menghasilkan penerus bangsa yang produktif, inovatif dan dapat diandalkan. Maka diperlukanya proses pendidikan yang bersinergi antara lingkungan eksternal maupun internal agar proses pendidikan berhasil ditanamkan dengan baik pada siswa tersebut.

Realitas diatas mendorong berbagai gugatan terhadap eektivitas pendidikan agama melalui pelaksanaan kegiatan ubudiah yang ada dalam suatu lembaga pendidikan yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil kalau telah dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga lulusan yang cerdas tapi kurang bermoral.<sup>4</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi kepribadian siswa yang baik dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang YME dan berakhlak mulia yang mencangkup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencangkup pngenalan, pemahaman dan

---

<sup>4</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial : Mendidik Anak Sukses Masa Depan ; Pandai Dan Bermanfaat*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), hlm.29-30

penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.<sup>5</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah umum juga pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik serta mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berilmu, brakhlak, dan terampil dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah ini belum bisa memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Agama Islam masih terkesan berorientasi pada aspek pengalaman ajaran agama. Diantara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan kebingasan dikalangan pemuda, pelajar dan mahasiswa yang masih marak diberitakan dalam media massa. Dengan danya berbagai perilaku maksiat, kasus kehamilan diluar nikah serta banyaknya para siswa sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, serta memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai. Bahkan lebih jauh, adanya kasus-kasus korupsi diberbagai kalangan, tindak kriminal yang makin marak dalam masyarakat dan permusuhan antar penganut ajaran agama juga dinilai sebagai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan tidak terinternalisasikannya nilai-nilai agama.<sup>6</sup> Dari fenomena tersebut dapat kita katakan bahwa proses yang terjadi

---

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang ; UIN Maliki Press, 2009). hlm.29-30

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.8

dalam pendidikan selama ini lebih menekankan proses transfer ilmu dan keahlian, dalam proses ini pun jauh lebih mementingkan proses peningkatan kemampuan akal, jasmani dan keterampilan yang kurang memperhatikan proses peningkatan kualitas qalbu, rohani dan akhlak. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama.<sup>7</sup>

Dalam Islam, manusia terlahir dilengkapi dengan sifat kearifan (fitrah) yaitu sifat untuk cenderung kepada kebenaran. Sifat tersebut merupakan bawaan semua manusia tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia berpotensi menjadi baik karena manusia sudah dilengkapi dengan sifat bawaan yang baik.<sup>8</sup>

Dari paparan diatas, bahwa siswa memiliki potensi untuk menjadi baik, berkarakter memiliki nilai-nilai kepribadian. Akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari sifat-sifat tersebut antara lain adalah lingkungan, lingkungan adalah faktor penting untuk membentuk seorang siswa. Baik atau tidak perilaku seorang siswa tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Karena dengan lingkungan yang terbiasa baik maka akan juga menanamkan kebaikan kepada pribadi siswa itu sendiri.

Oleh karena itu, di perlukannya lingkungan yang dapat mendukung siswa untuk memiliki nilai-nilai kepribadian dalam kehidupan sehari-harinya. Dan salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung siswi-siswinya untuk memiliki

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.88

<sup>8</sup> Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2020, hlm.271

nilai kepribadian setelah keluarga adalah lingkungan non-formal. Lingkungan non-formal yang penulis maksud adalah lingkungan kegiatan sekolah yaitu kegiatan Ubudiah (keagamaan).

Salah satu bentuk jenis kegiatan ubudiah (keagamaan) yaitu ada di salah satu sekolah yang ada di Tulungagung, yaitu di MTs Negeri 2 Tulungagung. Kegiatan ubudiah adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran dilaksanakan yang mencakup pembelajaran kitab kuning setiap hari sabtu, melaksanakan dengan rutin kegiatan amal jumat, dan shalat berjamaah, dengan tujuan mampu menanamkan nilai-nilai kepribadian yang positif kepada anak didiknya.

Dengan banyak temuan dan dasar berfikir seperti itu penulis tertarik terhadap kegiatan yang ada di MTs Negeri 2 Tulungagung ini guna untuk membahas permasalahan yang ditemukan ini ke dalam karya ilmiah dengan judul “Penerapan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai-nilai kepribadian pada peserta didik di MTs Negeri 2 Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kitab kuning Ta’limul muta’allim dalam penanaman nilai-nilai kepribadian pada peserta didik di MTs Negeri 2 Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan shalat berjamaah dalam penanaman nilai-nilai kepribadian pada peserta didik di MTs Negeri 2 Tulungagung?

3. Bagaimana penerapan infaq amal jumat dalam penanaman nilai-nilai kepribadian pada peserta didik di MTs Negeri 2 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kitab kuning Ta'limul Mu'taallim dalam penanaman nilai-nilai kepribadian di MTs Negeri 2 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan shalat berjamaah dalam penanaman nilai-nilai kepribadian di MTs Negeri 2 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan infaq amal jumat dalam penanaman nilai-nilai kepribadian di MTs Negeri 2 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap hasil dan penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta manfaat secara teoritis dan praktis.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan kepada dunia pendidikan supaya menambah pemahaman tentang manfaat diadakannya kegiatan ubudiah dalam usaha penanaman nilai-nilai kepribadian pada siswa. Serta bisa memberikan kontribusi pemikiran dalam melaksanakan program-program baru dalam meningkatkan nilai kepribadian pada siswa.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi kepala sekolah MTs Negeri 2 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam proses pemilihan program-program yang akan maupun yang sudah diadakan di sekolah guna meningkatkan kualitas dan mutu program yang di adakan.

b. Bagi para Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat strategi baru dalam upaya untuk meningkatkan penanaman nilai kepribadian pada siswa di MTs Negeri 2 Tulungagung.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharap mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak sekolah untuk lebih menanamkan nilai-nilai kepribadian serta memeliharanya sebagai ciri khas yang dapat di aplikasikan di lingkungan sekolah.

d. Bagi siswa-siswi MTs Negeri 2 Tulungagung

Meningkatkan motivasi pada siswa saat kegiatan ubudiah serta menciptakan kesadaran bagi siswa terhadap pentingnya mengikuti kegiatan ubudiah guna menambah wawasan serta nilai-nilai kepribadian pada siswa.

e. Bagi peneliti selanjutnya pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

f. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini di harap mampu menambah pengetahuan dan manfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa nilai-nilai kepribadian dalam suatu lembaga pendidikan itu sangat penting sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan di masyarakat.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna dari judul ini. Dari hal tersebut, peneliti merasa perlu mengemukakan makna serta maksud dari kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut serta memberikan batasan istilah agar judul ini bisa dipahami secara konkrit.

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.<sup>9</sup> Menurut Ali, penerapan adalah mempraktikkan, memasangkan, atau pelaksanaan.<sup>10</sup> Sedangkan

---

<sup>9</sup> Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 1487

<sup>10</sup> Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hlm. 107

menurut Riant Nugroho, penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari kata penerapan adalah suatu tindakan yang menerapkan atau melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

#### b. Kegiatan Ubudiah

Pada dasarnya, Ubudiah adalah bentuk masdar dari madhi' abada. Sedangkan fi'il madhi 'abada memiliki 3 masdar yaitu, *'ibadhatan*, *ubuudatan*, dan *ubudiyatan*. Secara etimologis (bahasa) kata ibadah berasal dari bahasa arab عِبَادَة - يَعْبُد - عَبْد yang berarti do'a, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah Swt).<sup>12</sup> Menurut Syamsu Yusuf makna ibadah adalah ibadah mengandung nilai-nilai yang harus direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia).<sup>13</sup>

Berdasarkan pada beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan makna kegiatan ubudiah adalah kegiatan keagamaan

---

<sup>11</sup> Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.158

<sup>12</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 3

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Banu Quraisy, 2005), hlm. 30

yang ada di MTs Negeri 2 Tulungagung yang rutin dilakukan sebelum maupun setelah pelajaran dilaksanakan sebagai salah satu bentuk usaha sekolah dalam menanamkan nilai kepribadian pada siswanya, dengan harapan para siswa menjadi manusia yang mempunyai karakter baik, bertaqwa dan ber akhlaqul karimah.

### c. Nilai Kepribadian

Ada beberapa istilah yang dekat dengan kepribadian, yaitu nilai, sikap, akhlak, dan karakter. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya mendasar serta stabil sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. (*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*). Dengan demikian kepribadian bukanlah semata-mata faktor bawaan sejak lahir, tetapi juga merupakan hasil pembelajaran hidup. Kepribadian senantiasa dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik melalui proses belajar. Seseorang yang memiliki

kepribadian positif adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki kestabilan emosi yang mantap.<sup>14</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian dengan judul Penerapan Kegiatan Ubudiah Dalam Penanaman Nilai-Nilai kepribadian Pada Peserta Didik di MTs Negeri 02 Tulungagung ini adalah peneliti akan membahas tentang, (1) penerapan pembelajaran kitab kuning Ta'lim Muta'allim dalam penanaman nilai-nilai kepribadian (2) penerapan shalat berjamaah dalam penanaman nilai-nilai kepribadian (3) penerapan kegiatan amal jumat dalam penanaman nilai-nilai kepribadian yang mencakup tentang bagaimana hasil dari beberapa kegiatan yang bermanfaat yang diadakan oleh lembaga pendidikan yang dilaksanakan oleh siswa guna menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang positif.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan skripsi ini, maka penulis secara umum dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut: penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Pada bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali Al-Hashimi, *Kepribadin Seorang Muslim*, (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2006), hlm.134

persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Bagian ini terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan yang memaparkan tentang (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka dari permasalahan yang berkenaan dalam skripsi ini meliputi : (a) tinjauan tentang penerapan kegiatan ubudiah (b) tinjauan tentang nilai-nilai kepribadian (c) penelitian terdahulu (d) paradigma penelitian.

Bab III : Metode penelitian, meliputi (a) pendekatan dan jenis penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian (d) data dan sumber data (e) teknik pengumpulan data (f) teknik analisis data (g) pengecekan keabsahan data (h) Tahap-tahap penelitian

Bab IV : Hasil Penelitian, meliputi: (a) Deskripsi Data (b) paparan data dan analisis data (c) temuan penelitian.

Bab V: Pembahasan Penelitian, meliputi (a) penerapan pembelajaran kitab kuning dalam penanaman nilai-nilai kepribadian pada siswa di MTs Negeri 2 Tulungagung (b) penerapan shalat berjamaah dalam penanaman nilai-nilai kepribadian pada siswa di MTs Negeri 2 Tulungagung (c) penerapan amal jumat dalam penanaman nilai-nilai kepribadian pada siswa di MTs Negeri 2 Tulungagung.

Bab VI : Penutup, meliputi (a) Kesimpulan (b) Saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biografi penulis.